



Dampak Evaluasi Kinerja Terhadap Self-Efficacy Calon Konselor Sekolah dalam Melaksanakan Konseling Individu: Pendekatan Mixed Method

Adhi Krisna Maria Agustin^{1*}, Mulawarman², Sutarmi¹

¹ Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: adhi.agustin@uksw.edu

Article Info

Article history:

Received July 25, 2025

Approved August 30, 2025

Keywords:

Performance Evaluation, Self-Efficacy, School Counselor, Individual Counseling

ABSTRACT

This study examines the impact of performance evaluation (feedback) on the self-efficacy of counsellors in training in Indonesia using a mixed-method sequential explanatory approach. Quantitative analysis (SEM-PLS) revealed that feedback significantly influences self-efficacy ($\beta = 0.323$, $p = 0.042$), though with a modest effect size ($R^2 = 10.4\%$). Qualitative findings identified three key themes: (1) constructive feedback (specific, solution-focused, and dialogic) as most effective, (2) self-reflection as a mediator, and (3) the critical role of a supportive environment. The study highlights the need for structured feedback rubrics, integrated reflection sessions, and collaborative evaluation practices to enhance self-efficacy. These findings contribute to the development of evidence-based training models for counselor preparation programs in Indonesia, addressing gaps in conventional evaluation systems.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak evaluasi kinerja (umpan balik) terhadap self-efficacy calon konselor sekolah di Indonesia dengan pendekatan mixed-method sequential explanatory. Analisis kuantitatif (SEM-PLS) menunjukkan bahwa umpan balik berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy ($\beta = 0,323$, $p = 0,042$), meskipun dengan efek terbatas ($R^2 = 10,4\%$). Temuan kualitatif mengidentifikasi tiga tema utama: (1) umpan balik konstruktif (spesifik, berfokus solusi, dan dialogis) sebagai yang paling efektif, (2) refleksi diri sebagai mediator, dan (3) peran kritis lingkungan suportif. Studi ini menekankan perlunya rubrik umpan balik terstruktur, sesi refleksi terintegrasi, dan pendekatan evaluasi kolaboratif untuk meningkatkan self-efficacy. Hasil penelitian berkontribusi pada pengembangan model pelatihan berbasis bukti bagi program persiapan konselor di Indonesia, menjawab kekurangan dalam sistem evaluasi konvensional.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Agustin, A. K. M., Mulawarman, M., & Sutarmi, S. (2025). Dampak Evaluasi Kinerja Terhadap Self-Efficacy Calon Konselor Sekolah dalam Melaksanakan Konseling Individu: Pendekatan Mixed Method. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2109–2115. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4133>

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang semakin kompleks, peran konselor sekolah menjadi krusial dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Data terbaru menunjukkan bahwa 72% sekolah di Indonesia menghadapi keterbatasan konselor yang kompeten (Kemdikbud, 2023), sementara 38% siswa melaporkan kebutuhan layanan konseling yang tidak terpenuhi (BPS, 2023). Kondisi ini mempertegas urgensi penyiapan calon konselor dengan self-efficacy (keyakinan diri) yang kuat, mengingat self-efficacy terbukti menjadi prediktor utama efektivitas konseling (Bandura, 1997; Larson et al., 2020).

Meskipun pelatihan calon konselor banyak berfokus pada penguasaan teknik konseling, evaluasi kinerja sebagai faktor kunci pengembangan self-efficacy sering diabaikan. Studi sebelumnya (Gysbers & Henderson, 2016; Sink & Stroh, 2020) hanya meneliti konselor profesional, bukan calon konselor dalam fase pelatihan yang rentan mengalami "krisis keyakinan" akibat umpan balik kinerja yang ambigu. Penelitian Setiawan & Kurniawan (2021) tentang umpan balik konstruktif pun belum menjelaskan mekanisme spesifik bagaimana evaluasi kinerja memengaruhi self-efficacy, terutama di konteks Indonesia yang memiliki sistem pelatihan unik. Celah penelitian ini meliputi minimnya eksplorasi tentang karakteristik evaluasi kinerja yang efektif untuk meningkatkan self-efficacy calon konselor dan ketidakseimbangan bukti antara data kuantitatif dan pengalaman subjektif praktikan dalam menerima umpan balik.

Penelitian ini melengkapi dan mengkritisi temuan sebelumnya dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif (SmartPLS) dan kualitatif (thematic analysis) untuk menguji hubungan statistik antara evaluasi kinerja dan self-efficacy (berdasarkan data kuantitatif: $\beta = 0.323$, $p = 0.042$) dan mengungkap karakteristik umpan balik yang paling berdampak melalui wawancara mendalam dengan praktikan.

Novelti penelitian terletak pada Identifikasi ketidaksesuaian antara sistem evaluasi konvensional (umum dan tidak terstruktur) dengan kebutuhan calon konselor, di mana 70% responden menyatakan umpan balik selama ini "tidak spesifik" dan "kurang membangun keyakinan diri" (data kualitatif). Rekomendasi berbasis bukti untuk model evaluasi kinerja yang mencakup rubrik berbasis perilaku (berdasarkan temuan kuantitatif: item UB3, UB4, UB7 memiliki loading factor tertinggi > 0.87) dan refleksi terstruktur (disebutkan oleh 16/19 responden sebagai strategi peningkatan self-efficacy).

Hasil awal analisis kuantitatif menunjukkan bahwa hanya 32.3% varians self-efficacy dipengaruhi oleh evaluasi kinerja ($R^2 = 0.104$), mengindikasikan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih holistik. Temuan kualitatif memperkuat hal ini dengan mengungkap bahwa suasana kolaboratif dan dukungan pembimbing menjadi faktor kritis yang memoderasi dampak umpan balik (disebutkan oleh 12/19 responden).

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak evaluasi kinerja terhadap self-efficacy calon konselor sekolah serta merumuskan model evaluasi kinerja yang ideal berdasarkan masukan dari responden. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur layanan konseling di bidang pendidikan, tetapi juga memberikan rekomendasi operasional untuk pengembangan kurikulum pelatihan konselor berbasis bukti di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method sequential explanatory (Creswell & Clark, 2018), yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memahami dampak evaluasi kinerja terhadap self-efficacy calon konselor sekolah secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan statistik melalui perspektif mendalam dari partisipan, sebagaimana dikemukakan oleh Ivankova et al. (2006) bahwa desain sequential explanatory memungkinkan integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang holistik.

Penelitian dilaksanakan terhadap 30 calon konselor yang telah menyelesaikan praktik lapangan di berbagai sekolah di Indonesia. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner online yang terdiri dari dua instrumen utama: (1) Skala Self-Efficacy (adaptasi dari Fitri Wahyuni, 2019) dengan 24 item ($\alpha = 0.980$) untuk mengukur keyakinan diri dalam konseling, dan (2) Skala Umpan Balik (adaptasi dari Feedback Orientation Scale/Linderbaum & Levy, 2010) dengan 20 item ($\alpha = 0.915$) untuk menilai persepsi terhadap evaluasi kinerja. Data dianalisis menggunakan SEM-PLS (SmartPLS 4.0) untuk menguji validitas, reliabilitas, dan hubungan antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa umpan balik berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy ($\beta = 0.323$, $p = 0.042$), meskipun dengan effect size rendah ($R^2 = 10.4\%$).

Untuk memperdalam temuan kuantitatif, penelitian dilanjutkan dengan fase kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 19 calon konselor yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi skor self-efficacy (tinggi, sedang, rendah). Panduan wawancara dirancang untuk menggali pengalaman partisipan dalam menerima umpan balik, mekanisme peningkatan self-efficacy, serta faktor pendukung dan penghambat. Pertanyaan-pertanyaan kunci meliputi: "Bagaimana pengalaman Anda menerima umpan balik selama pelatihan?" dan "Apa jenis umpan balik yang paling berdampak pada keyakinan diri Anda?". Data wawancara dianalisis secara manual menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui proses transkripsi verbatim, pengkodean, dan identifikasi tema. Proses analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi lengkap seluruh rekaman wawancara ke dalam bentuk teks, (2) pembacaan berulang untuk memahami keseluruhan data, (3) pemberian kode pada bagian-bagian teks yang relevan, (4) pengelompokan kode menjadi tema-tema potensial, dan (5) penyempurnaan tema melalui diskusi dengan rekan peneliti untuk memastikan validitas interpretasi. Menghasilkan tema-tema utama seperti: (1) Umpan balik konstruktif lebih efektif (14/19 responden), (2) Refleksi diri sebagai mediator peningkatan self-efficacy (16/19 responden), dan (3) Peran lingkungan suportif (12/19 responden).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis SEM-PLS menggunakan SmartPLS 4.0, ditemukan bahwa evaluasi kinerja (umpan balik) berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy calon konselor sekolah dengan koefisien jalur (β) sebesar 0.323 ($*p = 0.042$). Nilai R^2 sebesar 0.104 mengindikasikan bahwa 10.4% varians self-efficacy dapat dijelaskan oleh umpan balik, sementara 89.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa umpan balik merupakan salah satu sumber self-efficacy, meskipun dalam konteks calon konselor, pengaruhnya tergolong rendah.

Tabel 1. Nilai Outer Loading Indikator Variabel Penelitian

Indikator	Loading Factor	Keterangan
SE1	0.856	Valid
SE7	0.916	Valid
SE8	0.916	Valid
SE13	0.887	Valid
SE15	0.793	Valid
SE16	0.928	Valid
SE18	0.924	Valid
SE19	0.946	Valid
SE20	0.920	Valid
SE21	0.924	Valid
SE22	0.909	Valid
SE24	0.919	Valid
UB1	0.760	Valid
UB16	0.740	Valid
UB3	0.874	Valid
UB4	0.876	Valid
UB5	0.841	Valid
UB6	0.664	Valid
UB7	0.882	Valid

Indikator-Indikator dengan loading factor tertinggi menunjukkan kontribusi paling besar pada konstruksinya. Pada variabel Umpan Balik, indikator UB7 (0.882), UB4 (0.876), dan UB3 (0.874) merupakan yang paling dominan. Pada Self-Efficacy, indikator SE19 (0.946), SE16 (0.928), dan SE18 (0.924) menjadi yang tertinggi. Hal ini mendukung temuan kualitatif bahwa umpan balik spesifik, solutif dan dialogis lebih efektif, sedangkan self-efficacy calon konselor terkait dengan kemampuan menangani kasus kompleks, membangun rapport, dan merancang intervensi yang efektif.

Tabel 2. Nilai AVE dan R-square Variabel Penelitian

Variabel	AVE	R-square	R-square Adjusted
Self-Efficacy	0.818	0.104	0.072
Umpan Balik	0.655	-	-

Nilai AVE self-efficacy (0.818) dan umpan balik (0.655) menunjukkan validitas konvergen yang baik. Nilai R^2 self-efficacy sebesar 0.104 berarti bahwa 10,4% variasi self-efficacy dapat dijelaskan oleh umpan balik, sedangkan 89,6% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Jalur	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keterangan
Umpan Balik → Self-Efficacy	0.323	2.037	0.042	Signifikan

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas umpan balik yang diterima calon konselor, semakin meningkat pula self-efficacy mereka. Meski efeknya secara statistik signifikan, nilainya masih tergolong rendah ($R^2 = 0.104$), yang menjelaskan perlunya faktor pendukung lain.

Melalui wawancara dengan 19 calon konselor, teridentifikasi tiga tema utama. Pertama adalah umpan balik konstruktif lebih efektif (14/19 Responden). 'Umpan balik yang hanya menyebutkan kesalahan tanpa solusi justru membuat saya ragu' (Responden 5, skor self-efficacy rendah). "Saya paling terbantu ketika pembimbing memberi contoh konkret bagaimana memperbaiki teknik bertanya" (Responden 12, skor self-efficacy tinggi). Temuan ini konsisten dengan hasil kuantitatif bahwa indikator UB4 (umpan balik berbasis solusi) memiliki loading factor tertinggi.

Kedua adalah Refleksi Diri sebagai Mediator (16/19 Responden): "Setelah menerima umpan balik, saya selalu diminta menulis refleksi: apa yang sudah baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana strateginya" (Responden 8). Proses refleksi membantu menginternalisasi umpan balik eksternal menjadi keyakinan diri. Hal ini menjelaskan mengapa nilai R^2 rendah: umpan balik perlu diproses secara aktif melalui refleksi.

Terakhir, Peran Lingkungan Suportif (12/19 Responden): "Pembimbing yang empatik dan tidak menghakimi membuat saya berani mencoba teknik baru" (Responden 3). Suasana kolaboratif (e.g., diskusi kelompok, simulasi) disebutkan sebagai faktor pendamping umpan balik yang kritis.

Meskipun umpan balik signifikan secara statistik ($\beta = 0.323$), temuan kualitatif mengungkap bahwa sistem evaluasi konvensional (umum, satu arah) kurang efektif. Sebanyak 70% responden menyatakan umpan balik selama ini "tidak spesifik" dan "tidak memandu tindakan". Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif mengarah pada rekomendasi: Rubrik berbasis perilaku (seperti indikator UB3, UB4, UB7) untuk memastikan umpan balik terstruktur, Sesi refleksi terstruktur pasca-evaluasi (sesuai temuan kualitatif) dan Pendekatan dialogis (timbal balik) alih-alih monolog.

Penelitian ini memperluas teori self-efficacy Bandura dengan menunjukkan bahwa efektivitas umpan balik tergantung pada karakteristik penyampaiannya (konstruktif, solutif, dan dialogis). Refleksi diri berperan sebagai mediator yang menjembatani umpan balik eksternal dan keyakinan diri. Pelatihan pembimbing perlu ditingkatkan untuk memberikan umpan balik berbasis rubrik. Kurikulum pelatihan konselor harus menyertakan modul refleksi terstruktur dan simulasi umpan balik kolaboratif.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yaitu keterbatasan sampel (30 responden kuantitatif, 19 kualitatif), kemudian pada Variabel moderator (misalnya kepribadian, dukungan sosial) belum diukur dalam penelitian ini. Effect size rendah ($R^2 = 10.4\%$) menunjukkan perlunya eksplorasi faktor lain seperti pengalaman langsung (mastery experience). Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji model evaluasi berbasis rubrik dan refleksi secara eksperimental. Selain itu juga dapat dilakukan Eksplorasi peran budaya kolektivistik Indonesia dalam memoderasi dampak umpan balik. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa evaluasi kinerja berpengaruh signifikan terhadap self-efficacy calon konselor, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada cara pemberian umpan balik dan proses refleksi. Temuan ini menyoroti perlunya reformasi sistem evaluasi pelatihan konselor di Indonesia agar lebih berorientasi pada pengembangan (developmental feedback) dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa evaluasi kinerja dalam bentuk umpan balik memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun terbatas, terhadap peningkatan self-efficacy calon konselor sekolah di Indonesia. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa umpan balik berkontribusi

sebesar 32,3% terhadap self-efficacy, dengan hanya 10,4% varians yang dapat dijelaskan, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik. Temuan kualitatif memperkuat bahwa efektivitas umpan balik sangat bergantung pada karakteristiknya, yaitu sifatnya yang spesifik, solutif, dan dialogis, serta didukung oleh proses refleksi dan lingkungan yang kolaboratif.

Dampak penelitian ini terletak pada rekomendasi praktis untuk memperbaiki sistem evaluasi pelatihan konselor, dengan menekankan pentingnya rubrik berbasis perilaku, integrasi refleksi terstruktur, dan pendekatan kolaboratif antara pembimbing dan calon konselor. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang mekanisme umpan balik dalam membangun self-efficacy, khususnya dalam konteks pelatihan calon konselor di Indonesia. Temuan ini menjadi landasan bagi pengembangan model evaluasi yang lebih efektif, yang tidak hanya meningkatkan keyakinan diri calon konselor tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan konseling di sekolah-sekolah Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menguji model ini secara eksperimental dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memoderasi hubungan antara umpan balik dan self-efficacy.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- BPS. (2023). *Statistik pelayanan konseling sekolah di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fitri Wahyuni. (2019). *Skala pengukuran self-efficacy untuk konselor sekolah*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2016). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20, 277-319. [https://doi.org/10.1108/S1474-7979\(2009\)0000020014](https://doi.org/10.1108/S1474-7979(2009)0000020014)
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using mixed-methods sequential explanatory design: From theory to practice. *Field Methods*, 18(1), 3-20. <https://doi.org/10.1177/1525822X05282260>
- Kemdikbud. (2023). *Laporan tahunan ketersediaan konselor sekolah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Larson, L. M., Anguiano, C., & Weston, R. (2020). The role of self-efficacy in counseling: A meta-analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 67(3), 321-332. <https://doi.org/10.1037/cou0000398>
- Linderbaum, B. A., & Levy, P. E. (2010). The development and validation of the Feedback Orientation Scale (FOS). *Journal of Management*, 36(6), 1372-1405. <https://doi.org/10.1177/0149206310373145>
- Setiawan, A., & Kurniawan, B. (2021). Umpan balik konstruktif dalam pelatihan konselor: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 45-60.

- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In A. Wigfield & J. S. Eccles (Eds.), *Development of achievement motivation* (pp. 15–31). San Diego: Academic Press.
- Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2020). *School counseling: Foundations and contemporary issues*. Cengage Learning.
- Topping, K. J. (2010). Peers as a source of formative assessment. In H. L. Andrade & G. J. Cizek (Eds.), *Handbook of formative assessment* (pp. 61–74). New York: Routledge.